

**ANALISIS TERHADAP PROBLEMATIKA
KESUNGGUHAN TAWARAN INJIL DALAM
HUBUNGANNYA DENGAN DOKTRIN PILIHAN**

YUDI JATMIKO

ABSTRAK

Korelasi antara doktrin pilihan dan kesungguhan tawaran Injil menimbulkan problematika: Jika Allah telah memilih hanya sebagian orang untuk diselamatkan, mungkinkah Ia menawarkan pertobatan itu kepada semua orang dan mengharapkan dengan sungguh-sungguh pertobatan mereka? Tidakkah kedua hal ini, pilihan Allah atas sebagian orang dan kesungguhan tawaran Injil-Nya bagi semua orang, kontradiktif? Berdasarkan analisis dari berbagai sumber, penulis menyimpulkan bahwa kesungguhan tawaran Injil tidak berkontradiksi dengan doktrin pilihan. Harmoni di antara keduanya sesuai dengan Canons of Dort sebagai salah satu pengakuan iman Reformed, hasil pembuktian eksegesis beberapa bagian Alkitab, dan studi mengenai kehendak Allah yang tersembunyi dan dinyatakan.

Kata-kata kunci: kesungguhan tawaran Injil, doktrin pilihan, kehendak Allah

ABSTRACT

The correlation between the doctrine of election and the well-meant gospel offer brings out a problem: If God has elected only some people to be saved, would it be possible for Him to offer the repentance to all people and sincerely expect their repentance? Are not these both, God's election upon some people and His well-meant gospel offer towards all people, contradictory? Based on the analysis from various resources, the writer has concluded that the well-meant gospel offer does not contradict the doctrine of election. The harmony between the two is in line with Canons of Dort as one of Reformed Confessions, the result of exegetical study upon some Bible verses, and the study about hidden and revealed God's will.

Keywords: The well-meant Gospel offer, the doctrine of election, the will of God

PENDAHULUAN

Panggilan Injil adalah panggilan pertobatan bagi setiap manusia yang berdosa. Gema panggilan ini tampak jelas terdengar dalam keempat Injil, “Bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat!” (mis. Mat. 3:2; 4:17; Mrk. 1:4, 15; Luk. 3:3, dan Yoh. 3:7). Tidak heran Tuhan Yesus memerintahkan, “Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk” (Mrk. 16:15). Pada satu sisi, panggilan Injil ditawarkan dengan sungguh-sungguh kepada setiap manusia. Namun di sisi lain, doktrin pilihan menegaskan bahwa pertobatan diberikan hanya bagi mereka yang memang sudah ditentukan untuk percaya.¹ Dengan demikian timbul masalah: ketika Alkitab mengajarkan tentang tawaran Injil, apakah Allah sungguh-sungguh menawarkan pertobatan bagi setiap manusia yang berdosa, mengingat bahwa yang diselamatkan hanya mereka yang sudah ditentukan oleh Allah untuk selamat? A. A. Hoekema menggarisbawahi poin ini dengan tepat ketika mengatakan, “*does God earnestly desire that all those who hear the gospel should repent, believe, and be saved?*”²

Tulisan ini berusaha memaparkan *pertama*, tinjauan sekilas tentang doktrin pilihan; *kedua*, mendiskusikan problematika kesungguhan tawaran Injil dalam hubungannya dengan doktrin pilihan. Batasan pembahasan adalah ada-tidaknya kontradiksi yang muncul di antara kedua poin ini. Pada bagian ini akan dibahas pandangan yang menentang dan mendukung ajaran kesungguhan tawaran Injil bagi setiap orang; *ketiga*, menunjukkan pembuktian eksegesis terhadap tiga bagian Alkitab mengenai problematika topik ini. Dengan mempertimbangkan keterbatasan ruang penulisan, tiga bagian Alkitab yang akan dieksegesis adalah satu bagian dari Perjanjian Lama, yaitu Yehezkiel 18:23 dan dua bagian dari Perjanjian Baru, yaitu 2 Petrus 3:9 dan 2 Korintus 5:20.

Fokus pembahasan topik ini dipilih dengan mempertimbangkan beberapa hal: *Pertama*, kesungguhan tawaran Injil dan doktrin pilihan merupakan dua hal yang sangat penting dalam studi soteriologi (doktrin keselamatan). *Kedua*, topik kesungguhan tawaran Injil berkaitan erat dengan lingkup pelayanan penulis sebagai seorang hamba Tuhan, khususnya ketika menyampaikan *gospel call* melalui khotbah. Hasil analisis terhadap topik ini sangat berdampak bagi serius atau tidaknya tindakan tawaran Injil tersebut. Melalui tulisan ini penulis berharap dapat menguraikan problematika topik ini dengan jelas, khususnya mengenai dugaan kontradiksi yang ada. Selain itu, analisis yang dilakukan diharapkan menghasilkan solusi yang bertanggung jawab sehingga memberikan kontribusi yang signifikan bagi dunia soteriologi.

¹F. H. Klooster, “Elect, Election” dalam *Evangelical Dictionary of Theology* (ed. Walter A. Elwell; Grand Rapids: Baker, 1990) 348.

²*Saved by Grace* (Grand Rapids: Eerdmans, 1994) 71.

TINJAUAN SEKILAS TENTANG DOKTRIN PILIHAN

Doktrin pilihan atau election dapat didefinisikan sebagai:

*the unchangeable purpose of God whereby, before the foundation of the world, out of the whole human race, which had fallen by its own fault out of its original integrity into sin and ruin. He has, according to the most free good pleasure of His will, out of mere grace, chosen in Christ to Salvation a certain number of specific men, neither better nor more worthy than others, but with them involved in a common misery.*³

Dengan demikian melalui anugerah-Nya yang mulia Allah telah menentukan sejak kekekalan sekelompok orang tertentu untuk menikmati keselamatan melalui karya Kristus. Semua hal ini dilakukan Allah atas dasar kasih dan kerelaan kehendak-Nya demi kemuliaan nama-Nya. Sebagai implikasinya, Allah membiarkan sisanya, yaitu sekelompok orang tertentu yang tidak dipilih-Nya, untuk binasa di dalam dosa-dosa mereka. Mengenai mereka Allah memilih:

*to leave them in the common misery into which, by their own fault, they have plunged themselves; not to grant them saving faith and the grace of conversion; but finally to condemn and eternally punish them (having been left in their own ways and under his just judgement), not only for their unbelief but also for all their other sins, in order to display his justice.*⁴

Hal ini sama sekali tidak mengindikasikan bahwa Allah adalah penyebab dosa dan kebinasaan manusia karena tidak menyelamatkan mereka. Allah tidak berkewajiban untuk menyelamatkan manusia yang berdosa. Sebaliknya, semua ini dilakukan-Nya untuk menunjukkan bahwa dosa harus mendapatkan perlakuan yang pantas, yaitu hukuman kekal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui *election* Allah menunjukkan kasih-Nya, dan melalui *reprobation*⁵ Ia menunjukkan keadilan-Nya. Keduanya Allah tentukan sejak kekekalan.

³Canons of Dort I.7, sebagaimana dikutip dalam Klooster, "Elect, Election" 348.

⁴Canons of Dort I.15.

⁵Tentang hal ini, R. C. Sproul menyatakan "*In the case of the reprobate He does not work evil in them or prevent them from coming to faith. Rather, he passes over them, leaving them to their own sinful devices*" (*Essential Truth of the Christian Faith* [Wheaton: Tyndale, 1992] 165-166). Dalam *Reformed view*, pandangan ini disebut sebagai "*a positive-negative schema*" (ibid. 165).

PROBLEMATIKA KESUNGGUHAN TAWARAN INJIL DALAM HUBUNGANNYA DENGAN DOKTRIN PILIHAN

Pilihan yang Allah lakukan dalam kekekalan tersebut—sebagaimana dibahas dalam bagian sebelumnya—dinyatakan kepada manusia melalui tawaran Injil⁶ atau *vocatio verbalis*, yaitu “*the divine call that comes to man through the preaching of the Word of God.*”⁷ Ini merupakan “*the gracious act of God whereby He invites sinners to accept the salvation that is offered in Christ Jesus.*”⁸ Berkaitan dengan hal ini, Louis Berkhof menyatakan tiga elemen tawaran Injil sebagai berikut:⁹ Pertama, “*a presentation of the gospel facts and the doctrine of redemption.*” Bagian pertama ini menyatakan bahwa inti Injil yang berpusat pada karya penebusan Kristus harus disampaikan dengan jelas dalam tawaran Injil. Kedua, “*an invitation to accept Christ in repentance and faith.*” Tawaran Injil lebih dari sekadar tawaran ataupun panggilan. Tawaran ini harus menjadi sebuah undangan yang serius dan tulus, bahkan mendekati sebuah desakan dan perintah untuk bertobat dan percaya. Ketiga, “*a promise of forgiveness and salvation.*” Tawaran Injil juga harus memuat sebuah janji tentang pengampunan dan keselamatan bagi petobat yang tulus di hadapan Allah. Ketiga elemen ini menyertai sebuah tawaran Injil.

Selain itu, tawaran Injil juga memiliki dua karakteristik.¹⁰ Pertama, “*it’s general or universal.*” Tawaran Injil merupakan sebuah tawaran yang bersifat umum. Artinya, tawaran ini diberikan kepada setiap orang berdosa, baik ia orang pilihan maupun tidak. Kedua, “*it’s seriously well-meant offer.*” Tawaran ini adalah sebuah tawaran yang diberikan secara sungguh-sungguh.

Mengenai karakteristik kedua ini muncul masalah dalam kaitan dengan doktrin pilihan. Jika Allah dalam kedaulatan-Nya telah menentukan orang-orang tertentu untuk menikmati anugerah pertobatan, bagaimana mungkin Ia menawarkan dengan serius dan sungguh-sungguh panggilan pertobatan itu kepada semua orang? Lebih jauh lagi, bagaimana mungkin Allah “menghendaki supaya jangan ada yang binasa, melainkan supaya semua orang berbalik dan bertobat” (2Ptr. 3:9). Mengenai ajaran tentang kesungguhan tawaran Injil ini, pandangan Reformed sendiri terpecah menjadi dua, yaitu mereka yang menentang dan mendukung.

⁶Terminologi “tawaran Injil” juga sering digunakan dalam makna yang serupa dengan “panggilan Injil” atau “*gospel call.*” Dalam kesempatan lain, hal ini juga sering disebut sebagai “*external calling.*” Hoekema mendefinisikan demikian: “*The offering of salvation in Christ to people, together with an invitation to accept Christ in repentance and faith, in order that they may receive the forgiveness of sins and eternal life.*” (Saved 68). Hal senada juga diutarakan oleh Louis Berkhof, *Systematic Theology* (Grand Rapids: Eerdmans, 1988) 459.

⁷Berkhof, *Systematic* 458. Penting untuk diperhatikan bahwa *vocatio verbalis* berbeda dengan *vocatio realis*. Yang terakhir ini adalah panggilan eksternal Allah melalui wahyu umum. Panggilan ini tidak berkaitan dengan Kristus dan keselamatan.

⁸Ibid.

⁹Ibid. 459-460; bdk. Hoekema, *Saved* 68-70.

¹⁰Ibid. 460-463; bdk. Hoekema, *Saved* 70-72.

Pandangan yang Menentang Ajaran Kesungguhan Tawaran Injil bagi Setiap Orang

Adalah Herman Hoeksema¹¹ yang dengan keras menyatakan bahwa Injil—sekalipun diberitakan kepada semua orang—ditawarkan hanya kepada orang-orang pilihan. Ia berkata: “*this is . . . true with respect to the proclamation of the gospel, or the external calling through the Word. This calling also is in a certain sense general, although it does not reach all men, but only those to whom God in His good pleasure sends the gospel.*”¹² Bahkan dengan tajam ia menyatakan:

*They who have the calling to be ministers of the Word of God and to be instrumental in leading the living wire of the Word to mind and heart through the preaching of the gospel must therefore be careful, lest they be anything else than ministers of the Word of God. . . . They may not change the Word of God into well-meaning offer of salvation to all men on the part of God.*¹³

Hal ini dapat dimengerti karena dalam konsepsi Hoeksema, tidak mungkin doktrin pilihan berdiri sejajar dengan ajaran kesungguhan tawaran Injil. Karena doktrin pilihan jelas diajarkan oleh Alkitab, maka kesungguhan tawaran Injil pasti bukan ajaran Alkitab. Sebab jika tidak demikian maka akan terjadi kontradiksi. Dalam protesnya ia mengemukakan: “*they (people who accept the well-meant offer) profess to believe that atonement is limited, and that Christ died only for the elect; yet, on the other hand, they also insist that God sincerely and well-meaningly offers salvation to all men.*”¹⁴ Bagi Hoeksema, pemberita Injil yang menawarkan berita Injil kepada semua orang—sebagai sebuah tawaran yang sungguh-sungguh—adalah pemberita yang tidak setia kepada prinsip dasar kebenaran firman Tuhan, khususnya dalam kaitan dengan doktrin pilihan.

Dengan kata lain, Hoeksema ingin menegaskan bahwa Injil *bukanlah sebuah tawaran* melainkan sekadar *sebuah proklamasi* yang mengandung janji bersyarat bagi orang-orang yang bertobat. A. C. De Jong menyarikan pemikiran Hoeksema dengan tepat ketika mengatakan:

¹¹Herman Hoeksema hanyalah salah satu contoh tokoh Reformed yang menentang ajaran kesungguhan tawaran Injil. Beberapa tokoh lain di antaranya adalah Klaas Schilder, Henry Danhof, Josep Hussey, dan John Gill. Penulis memilih Hoeksema dengan mempertimbangkan dua hal: *Pertama*, keterbatasan ruang. *Kedua*, Hoeksema dapat dikatakan adalah tokoh yang paling banyak disoroti oleh kelompok teolog Reformed yang berseberangan pandangan mengenai ajaran ini. Mengenai hal ini, bandingkan Hoekema, *Saved* 78.

¹²*Reformed Dogmatics* (Grand Rapids: Reformed Free, 1985) 470.

¹³*Ibid.* 478.

¹⁴*Whosoever Will* (Grand Rapids: Eerdmans, 1945) 148, sebagaimana dikutip oleh Hoekema, *Saved* 73.

*If preaching, then, is not an offer, what is it? It consists of a universal proclamation joined to a particular promise. This proclamation includes a number of statements concerning the truth revealed in the gospel. It is a declaration that God will save his elect in the way of faith, and that he will condemn the reprobates who refuse to accept the gospel.*¹⁵

Dalam pemikiran teologis Hoeksema, “*this gospel call is therefore not a universal offer of grace and salvation, but it is an odor of life to life and an odor of death to death, in accordance with the express purpose of God.*”¹⁶ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bagi pandangan ini, Injil tidak pernah dimaksudkan untuk menjadi sebuah tawaran, melainkan sekadar proklamasi. Injil harus selalu disampaikan dalam bentuk deklarasi. Penyampaian Injil dalam bentuk sebuah tawaran kepada semua orang merupakan tindakan yang bukan hanya berlebihan, tapi juga tidak alkitabiah.

Pandangan yang Mendukung Ajaran Kesungguhan Tawaran Injil bagi Setiap Orang

Poin pemikiran Hoeksema ini mendapat reaksi keras dari beberapa teolog Reformed yang sangat berpengaruh. Synod of the Christian Reformed Church bahkan mengutuk ajaran Hoeksema mengenai topik tawaran Injil ini.¹⁷ Salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dan vokal dalam menentang ajaran Hoeksema adalah Berkhof.

¹⁵*The Well-Meant Gospel Offer: The Views of H. Hoeksema and K. Schilder* (Franeker: T. Wever, 1954) 47-48, sebagaimana dikutip oleh Hoeksema, *Saved* 73.

¹⁶De Jong, *The Well-Meant Gospel Offer* 42-43, sebagaimana dikutip oleh Hoeksema, *Saved* 72.

¹⁷Hal ini dibahas dengan sangat rinci oleh Raymond A. Blacketer dalam “The Three Points in Most Parts Reformed: A Reexamination of the So-Called Well-Meant Offer of Salvation,” *Calvin Theological Journal* 35/1 (April 2000) 37-65. Ia mempertahankan kebenaran pengajaran Hoeksema mengenai polemik ini. Berada dalam posisi yang sama dengan Hoeksema, ia menyatakan: “*actual salvation . . . is not offered to all; but the way of salvation is proclaimed to all*” (“The Three Points” 55). Ia mengkritisi pemikiran Berkhof dan Hoeksema yang dianggapnya *a rush* dalam menghakimi konsepsi teologis Hoeksema (ibid. 65). Berbekal data sejarah yang rinci dan analisis yang luas atas berbagai tulisan John Calvin dan Francis Turretin, Blacketer meminta semua pihak untuk meninjau ulang keputusan Synod tersebut dan mencabut kutukan terhadap ajaran Hoeksema dan teolog-teolog yang sepaham mengenai topik kesungguhan tawaran Injil ini.

¹⁸Berkhof menyatakan bahwa ada dua kelompok preachers berkaitan dengan topik ini: *the new light* dan *the old light*. Mengenai hal ini ia kemudian menjelaskan: “*They who maintained the universal offer were called preachers of the new light, while they who defended the particular offer, the offer to those who already gave evidence of a measure of special grace and could therefore be reckoned as among the elect, were known as the preachers of the old light*” (*Systematic* 461).

Berkhof memang mengakui adanya “kesulitan” yang muncul antara doktrin pilihan dengan ajaran kesungguhan tawaran Injil, seperti yang ditunjukkan oleh Hoeksema.¹⁹ Namun, menurutnya, hal ini sama sekali tidak mengindikasikan adanya kontradiksi antara keduanya.²⁰ Sebaliknya, ia menyatakan bahwa titik berangkat para pengkhotbah seharusnya tidak bermula pada doktrin pilihan—sebagaimana yang diusulkan oleh Hoeksema—melainkan pada amanat Tuhan Yesus, Sang Raja Agung: “Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk. Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum” (Mat. 16:15-16). Maksudnya, walaupun Tuhan di dalam kedaulatan-Nya telah memilih sebagian orang untuk percaya, namun adalah tugas dan kehormatan seorang pengkhotbah untuk memberitakan Injil kepada setiap orang dan *mengundang mereka dengan sungguh-sungguh* untuk datang kepada Kristus.

Hal ini disebabkan karena tidak ada seorang pengkhotbah pun yang dapat mengidentifikasi secara kasatmata orang-orang pilihan Allah sebelum tawaran Injil diberikan. Mengenai tawaran ini, Berkhof dengan baik sekali menyatakan, *“the external calling is a calling in good faith, a calling that is seriously meant. It is not an invitation coupled with the hope that it will not be accepted. When God calls the sinners to accept Christ by faith, He earnestly desires this.”*²¹ Berkhof berpendapat bahwa hal ini diajarkan dengan sangat jelas dalam Kitab Suci, misalnya dalam Bilangan 23:19, Mazmur 81:13-16, Amsal 1:24, Yesaya 1:18-20, Yehezkiel 18:23, 32; 33:11, Matius 21:37, 2 Timotius 2:13. Seorang teolog Reformed lain, Augustus H. Strong, di dalam analisisnya tentang 1 Timotius 2:4, memberikan sebuah pernyataan yang sangat menolong mengenai hal ini:

*God’s call to all men to repent and to believe the gospel is no more insincere than his command to all men to love him with all the heart. . . . The meaning is, not that God purposes to save all men, but that he desires all men to be saved through repenting and believing the gospel. Hence, God’s revealed will, or desire, that all men should be saved, is perfectly consistent with his secret will, or purpose, to bestow special grace only upon a certain number.*²²

Selain itu, Berkhof menyatakan bahwa hukuman Allah atas manusia berdosa bukan didasarkan atas *ketidakmampuan* mereka untuk menyambut anugerah Allah, melainkan karena *ketidaksediaan* mereka untuk bertobat.²³ Hal ini penting

¹⁹Ibid. 462.

²⁰Ibid. 461.

²¹Ibid. 462.

²²*Systematic Theology* (Valley Forge: Judson, 1967) 791.

²³Berkhof, *Systematic* 462-463.

untuk dipahami agar tidak terjebak pada kesimpulan *mengkambinghitamkan* Allah atas ketidakmampuan manusia untuk menyambut anugerah keselamatan dari-Nya. Dengan kata lain, sekalipun di dalam dosa, manusia pada hakikatnya tidak memiliki kemampuan untuk datang kepada Allah—kecuali oleh karena anugerah-Nya, Allah menghukum mereka bukan karena hal ini, tapi karena mereka secara sadar dan aktif *menolak* karya Kristus yang Allah *tawarkan* dengan cuma-cuma dan dengan *tulus hati*.²⁴

Berkhof kemudian melanjutkan bahwa ajaran tentang kesungguhan tawaran Injil ini juga sesuai dengan *The Canons of Dort*.²⁵ Pada bagian III dan IV, *article* 8, di bawah judul “The Serious Call of the Gospel,” *The Canons* menyatakan:

*Nevertheless, all who are called through the gospel are called seriously. For seriously and most genuinely God makes known his Word what is pleasing to him: that those who are called should come to him. Seriously he also promises rest for their souls and eternal life to all who come to him and believe.*²⁶

Memperkuat pendapat Berkhof, Hoekema mengatakan bahwa bagian II, *article* 5 dari *The Canons* juga mendukung ajaran ini,

*It is the promise of the gospel that whoever believes in Christ crucified shall not perish but have eternal life. This promise, together with the command to repent and believe, ought to be announced and declared without differentiation or discrimination to all nations and people, to whom God in his good pleasure sends the gospel.*²⁷

Jelas sudah bahwa apa yang Hoeksema katakan bahwa Injil hanyalah sebatas proklamasi dan bukan tawaran, bagi Berkhof dan juga Hoekema adalah sesuatu yang bertentangan dengan pengakuan iman Reformed. *The Canons* dengan jelas mengatakan bahwa Injil bukan sekadar harus ditawarkan, tapi harus dengan serius (*serio vocantur*) dan sungguh-sungguh (*serio et verissime*).

Selain itu, senada dengan apa yang dikemukakan Strong di atas, penulis melihat bahwa doktrin pilihan merupakan *the secret will of God*, sementara kesungguhan tawaran Injil merupakan *the revealed will of God*. Di satu sisi Allah memang

²⁴Ibid.

²⁵Ibid. *The Canons of Dort* adalah salah satu pengakuan iman Reformed yang memformulasikan lima poin utama pengajaran John Calvin sebagai jawaban atas tentangan dari ajaran Jacob Arminius, seorang profesor teologi dari Universitas Leiden (lih. Gordon Girod, *The Deeper Faith: An Exposition of the Canons of the Synod of Dort* [Grand Rapids: Baker, 1978] 5).

²⁶Sebagaimana dikutip oleh Berkhof, *Systematic* 462.

²⁷Sebagaimana dikutip oleh Hoekema, *Saved* 77.

telah menetapkan sebagian orang untuk diselamatkan. Namun hal ini tidak menihilkan kasih Allah yang besar bahwa Ia merindukan setiap orang yang berdosa berbalik dan bertobat. Keduanya berdiri sejajar dan selaras. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa tidak ada kontradiksi antara doktrin pilihan dengan ajaran kesungguhan tawaran Injil.

PEMBUKTIAN EKSEGESIS TERHADAP TIGA BAGIAN ALKITAB MENGENAI PROBLEMATIKA KESUNGGUHAN TAWARAN INJIL

Pembuktian eksegesis mengenai problematika kesungguhan tawaran Injil akan dilakukan terhadap tiga bagian Alkitab. Tiga bagian tersebut adalah Yehezkiel 18:23, 2 Petrus 3:9, dan 2 Korintus 5:20.

Yehezkiel 18:23

Konteks pasal 18:1-32 adalah teriakan pertobatan yang dikumandangkan oleh nabi Yehezkiel kepada orang-orang buangan dari kerajaan Yehuda karena dosa-dosa mereka yang sangat membuat Allah murka. Pada saat yang bersamaan, ia menyampaikan pengampunan dan isi hati Allah bahwa Allah tidak berkenan kepada kematian orang fasik. Tawaran Yehezkiel yang disampaikan dengan sungguh-sungguh ini adalah ekspresi isi hati Allah terhadap orang-orang buangan yang berdosa. Allah ingin mereka bertobat. Daniel I. Block menegaskan, “*Yahweh’s fundamental commitment is to human life, not to death. He finds no joy in anyone’s death, not even that of a wicked person. His desire is that all repent and find life in him.*”²⁸ Senada dengan Block, Ian M. Duguid menggarisbawahi, “*God is resolutely ‘pro-life.’ Even when the ‘life’ in question is the life of those who have rebelled against him, God desires that they should turn and live.*”²⁹ Calvin bahkan dengan tajam mengaitkan hal ini dengan doktrin pilihan:

We hold, then, that God wills not the death of a sinner; since he calls all equally to repentance, and promises himself prepared to receive them if they only seriously repent. If anyone should object – then there is no election of God, by which he has predestined a fixed number to salvation, the answer is at hand: the Prophet does not here speak of God’s secret counsel, but only recalls miserable men from despair, that they may apprehend the hope of pardon, and repent and embrace the offered salvation.³⁰

²⁸*The Book of Ezekiel* (NICOT; Grand Rapids: Eerdmans, 1997) 583.

²⁹*Ezekiel* (NIVAC; Grand Rapids: Zondervan, 1999) 242.

³⁰*Commentaries on Ezekiel* (Calvin’s Commentaries; Grand Rapids: Baker, 2005) 247. Bandingkan pendapat Calvin ini dengan pendapat Strong di atas.

Selain tidak bertentangan dengan doktrin pilihan – sebagaimana yang Calvin nyatakan, tampak jelas bahwa berita pertobatan itu bukan sekadar sebuah proklamasi, tapi sebuah tawaran yang sungguh-sungguh dari Allah.

2 Petrus 3:9

Douglas J. Moo, seorang pakar biblika, mengatakan bahwa ayat ini “*troublesome to Calvinist.*”³¹ Untuk itu, Moo menyarankan bahwa frasa “jangan ada yang binasa” dan “semua orang” dalam bagian ini merujuk kepada orang percaya (*the believers*) mengingat surat ini ditujukan kepada Kristen diaspora.³² Hoekema—sebagai penerus Berkhof—bertentangan dengan hal ini mengatakan bahwa frasa tersebut tidak merujuk kepada orang-orang pilihan, melainkan merujuk kepada semua manusia yang berdosa:

*One might conceivably read into this phrase the meaning, “not wanting any of the elect to perish.” But this is not what Peter says; to introduce this thought is to smuggle into the text something which is not there. The negative form of the statement leaves no room for the possibility of excluding anyone: The Lord does not wish that any should perish. According to this passage it is clearly the Lord’s desire that all those who hear the gospel should come to repentance and be saved.*³³

Untuk memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai bagian ini, pendapat Calvin layak untuk dipertimbangkan:

*So wonderful is his love towards mankind, that he would have them all to be saved, and is of his own self prepared to bestow salvation on the lost. . . . But it may be asked, If God wishes none to perish, why is it that so many do perish? To this my answer is, that no mention is here made of the hidden purpose of God, according to which the reprobate are doomed to their own ruin, but only of his will as made known to us in the gospel. For God there stretches forth his hand without a difference to all but lay hold only of those, to lead them to himself, whom he has chosen before the foundation of the world.*³⁴

³¹2 Peter, Jude (NIVAC; Grand Rapids: Zondervan, 1996) 188.

³²Ibid.; bdk. Richard L. Pratt, Jr., ed., *NIV Spirit of Reformation Study Bible* (Grand Rapids: Zondervan, 2003) 2030.

³³Hoekema, *Saved* 76. Hal ini didukung oleh Richard J. Bauckham ketika mengatakan “τινας (“any”) does not take up τινες (“some people”) in v. 9a, but contrasts with παντας (“all”): God desires all, without exception, to repent and escape damnation” (*Jude, 2 Peter* [WBC; Dallas: Word, 1986] 313).

³⁴*Commentaries on the Second Epistle of Peter* (Calvin’s Commentaries; Grand Rapids: Baker, 2005) 419-420.

Di sini Calvin mengakui bahwa dalam ayat ini, kasih Allah ditujukan bukan hanya kepada orang-orang pilihan, tapi kepada seluruh umat manusia (*mankind*). Walaupun demikian, ia tetap memegang teguh doktrin pilihan sambil mengakui bahwa firman Tuhan juga mengajarkan kesungguhan tawaran Injil.

Penulis melihat niat baik Moo yang menutup kemungkinan adanya “kebocoran” bagi pengajaran Arminianisme atas ayat ini. Untuk hal ini penulis setuju dengan pendapat Moo. Namun pendapat Hoekema (dan tentunya Calvin) tidak dapat diabaikan begitu saja. Dengan mempertimbangkan hal-hal ini, penulis melihat bahwa ayat ini juga dapat merujuk kepada semua manusia tanpa terkecuali. Hal ini tidak menjadikan Allah berkontradiksi dengan diri-Nya sendiri—sebagaimana sudah dibahas pada bagian sebelumnya. Sebaliknya, ayat ini mengkonfirmasi kesungguhan tawaran Injil, yaitu kesungguhan hati Allah bagi pertobatan setiap orang berdosa.

2 Korintus 5:20

Hoekema menyatakan bahwa ayat ini mungkin dapat dikatakan sebagai ayat yang paling kuat mendukung ajaran kesungguhan tawaran Injil bagi semua orang.³⁵ Ayat ini menyatakan bahwa Paulus dan rekan-rekan sepelayanannya melihat diri mereka sebagai utusan-utusan Kristus (atau duta-duta Kristus). Dengan jabatan seperti ini Paulus dan para rekan bertindak mewakili Allah, yaitu menyampaikan isi hati Allah agar jemaat Korintus memberi diri mereka didamaikan dengan Allah. Frasa “berilah dirimu didamaikan dengan Allah” sebenarnya tidak bernuansa perintah. Hal ini lebih jelas terlihat dalam terjemahan Inggrisnya, yaitu “appeal.”³⁶ Alih-alih imperatif, kata ini lebih bersifat persuasif. Melalui ayat ini Allah mengungkapkan keseriusan hati-Nya agar jemaat Korintus didamaikan dengan diri-Nya. Jadi, sekali lagi, kesungguhan tawaran Injil nyata terlihat di bagian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis kritis yang dilakukan pada bagian ketiga, penulis melihat bahwa ajaran kesungguhan tawaran Injil bagi setiap orang sesuai dengan iman Reformed. Pada bagian keempat, pembuktian eksegesis terhadap tiga ayat (Yeh. 18:23; 2Ptr. 3:9; dan 2Kor. 5:20) menunjukkan bahwa kesungguhan tawaran Injil adalah pengajaran yang diajarkan oleh Alkitab. Walaupun demikian, dukungan dari beberapa tafsiran menunjukkan tidak adanya

³⁵*Saved 76-77.*

³⁶*“We are therefore Christ’s ambassadors, as though God were making his appeal through us. We implore you on Christ’s behalf: Be reconciled to God” (versi NIV).*

kontradiksi dengan doktrin pilihan. Doktrin ini mengungkapkan kehendak Allah yang *tersembunyi* (yaitu mengenai pilihan atas orang-orang tertentu), sedangkan kesungguhan tawaran Injil mengungkapkan kehendak Allah yang *dinyatakan* (yaitu kerinduan-Nya untuk melihat setiap orang bertobat dan diselamatkan). Keduanya dengan jelas diajarkan oleh firman Tuhan.

Pengabaian terhadap kesungguhan tawaran Injil akan menghasilkan ekstrem seperti yang diajarkan oleh Hoeksema. Sebaliknya, pengabaian terhadap doktrin pilihan akan mengerucut pada Arminianisme. Kemampuan untuk memelihara keseimbangan antara keduanya merupakan hal yang sangat penting. Hal ini penting karena memberikan implikasi yang luas bagi proses pemberitaan firman sebagaimana disinggung pada bagian pendahuluan. Pengabaian terhadap kesungguhan tawaran Injil akan membuat penyampaian firman menjadi lemah karena Injil akan bersifat sekadar *proklamasi* dan bukan *persuasi*. Selain itu, pengabaian terhadap hal ini akan membuat pengkhotbah kehilangan kedalaman dan kebesaran hati dan kasih Allah bagi orang-orang yang berdosa.

Sebaliknya, keseimbangan yang terjaga akan kedua hal ini akan membuat pengkhotbah memberitakan firman dengan lebih *powerful*. Doktrin pilihan memberi jaminan akan adanya petobat-petobat yang memberi respons positif terhadap Injil dan karenanya seorang pengkhotbah *harus* melakukan *gospel call* dengan sungguh-sungguh. Jika kesungguhan tawaran Injil ini diselami dengan baik oleh tiap pengkhotbah, maka semangat khotbahnya tentu akan berbunyi demikian:

*Oh, my brothers and sisters in Christ. If sinners will be damned, at least let them leap to hell over our bodies; and if they will perish, let them perish with our arms about their knees, imploring them to stay, and not madly to destroy themselves. If hell must be filled, at least let it be filled in the teeth of our exertions, and let no one go there unwarned and unprayed for.*³⁷

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Bauckham, R. J. *Jude, 2 Peter*. World Biblical Commentary. Dallas: Word, 1986.

Berkhof, L. *Systematic Theology*. Grand Rapids: Eerdmans, 1988.

Blacketer, Raymond A., "The Three Points in Most Parts Reformed: A Reexamination of the So-Called Well-Meant Offer of Salvation." *Calvin Theological Journal* 35/1 (April 2000) 37-65.

³⁷Charles H. Spurgeon, "The Wailing of Risca" dalam *The New Park Street and Tabernacle Pulpit* (Pasadena: Pilgrim, 1969) 11, sebagaimana dikutip oleh Duguid, *Ezekiel* 244.

- Block, Daniel I. *The Book of Ezekiel*. New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1997.
- Calvin, John. *Commentaries on Ezekiel*. Calvin's Commentaries . Grand Rapids: Baker, 2005.
- _____. *Commentaries on The Second Epistle of Peter*. Grand Rapids: Baker, 2005.
- De Jong, A. C. *The Well-Meant Offer: The Views of H. Hoeksema and K. Schilder*. Franeker: T. Wever, 1954.
- Duguid, Ian M. *Ezekiel*. NIV Application Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 1999.
- Elwell, Walter A. ed. *Evangelical Dictionary of Theology*. Grand Rapids: Baker, 1990.
- Girod, Gordon. *The Deeper Faith: An Exposition of the Canons of the Synod of Dort*. Grand Rapids: Baker, 1978.
- Hoekema, Anthony A. *Saved by Grace*. Grand Rapids: Eerdmans, 1994.
- Hoeksema, H. *Reformed Dogmatics*. Grand Rapids: Reformed Free, 1985.
- _____. *Whosoever Will*. Grand Rapids: Eerdmans, 1945.
- Moo, Douglas J. *2 Peter, Jude*. NIV Application Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 1996.
- Pratt, Richard L. Jr., ed. *NIV Spirit of Reformation Study Bible*. Grand Rapids: Zondervan, 2003.
- Sproul, R. C. *Essential Truth of the Christian Faith*. Illinois: Tyndale, 1992.
- Spurgeon, Charles H. "The Wailing of Risca" dalam *The New Park Street and Tabernacle Pulpit*. Pasadena: Pilgrim, 1969.
- Strong, A. H. *Systematic Theology*. Valley Forge: The Judson, 1967.